

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN LUAS LAHAN DI DESA SINDANGSARI, KECAMATAN BANJARSARI, KABUPATEN CIAMIS, PROVINSI JAWA BARAT

Oleh :

Citra Kurnia Putri¹ dan Trisna Insan Noor¹

¹ Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat

email : (citrakurniap@gmail.com), (trisna.insan.noor@unpad.ac.id)

Abstrak

Padi adalah komoditas utama yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan pokok karbohidrat bagi penduduk Indonesia. Ketergantungan penduduk Indonesia dalam mengkonsumsi padi menyebabkan tingginya permintaan terhadap komoditas padi. Tingginya kebutuhan padi ini seharusnya memberikan dampak positif terhadap kehidupan petani padi. Nyatanya, kehidupan petani padi masih banyak yang tidak sejahtera walaupun berada di daerah sentra produksi padi. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya kepemilikan lahan petani yang mayoritas adalah lahan sempit (<0,5 Ha). Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis merupakan daerah yang masih mengandalkan padi sebagai komoditas utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani padi berdasarkan luas lahannya. Desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan parameter kesejahteraan menurut Sudana (2008) untuk mengetahui Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) serta parameter 11 indikator tingkat kesejahteraan SUSENAS oleh BPS (2016). Metode yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling* dan diperoleh 39 petani padi responden yang terdiri dari 2 petani padi lahan luas, 5 petani padi lahan sedang dan 32 petani padi lahan sempit. Hasil penelitian menunjukkan semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Tingkat kesejahteraan menggunakan indikator ekonomi menunjukkan adanya rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator ekonomi dan sosial (BPS-SUSENAS 2016) menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai aspek yang menunjang peningkatan sektor pertanian dan non pertanian

Kata Kunci : Kesejahteraan, Petani padi, Rumah Tangga Petani

Abstract

Rice is the main commodity that fulfills carbohydrate needs to most population in Indonesia. The dependency of Indonesian people in consuming rice lead to a higher demand in this commodity. This phenomenon, in fact, should lay more positive impact to rice farmers (aphostrophe) lives. In fact, most of the rice farmers' lives are not in a proper situation eventhough they live in the central area of rice production. Many factors caused this situation, one of the causes is the land possession land possession owned by most of the rice farmers are only small area of land field (<0.5 Ha). Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis is a district that still relies on rice as the main commodity. This research aim to discover rice farmers' households welfare based on their land field area. Quantitative descriptive design is used as the welfare parameter Sudana (2008) to know the foreign exchange of the farmer household income and 11 welfare indicators from BPS-SUSENAS 2016. Proportional Random Sampling method is used to 39 farmers as respondents that include 2 wide sized land farmers, 5 medium sized land farmers, and 32 small sized land farmers. Research showed that the wider farmer owned the land, the higher agricultural sector contribution to their total household income. The analysis with several indicators showed the different result level of welfare. Economical indicators showed there were farmer households that categorized below the poverty line. By using economic and social indicators by BPS-SUSENAS (2016), all the subjects categorized on a high level of welfare. Thus, to increase farmers welfare, some policy needed from many aspects to put agricultural sector in a better condition.

Keywords : Welfare, Rice Farmers, Farmer Household

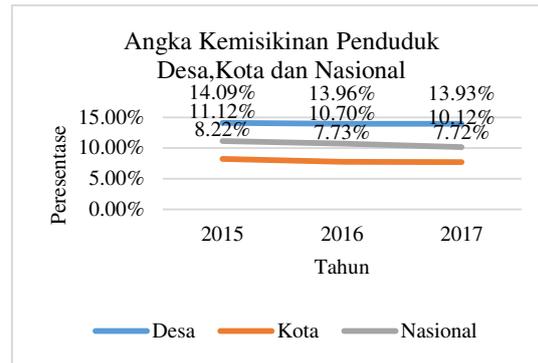
PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Sektor pertanian adalah sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. (Saragih, 2010).

Dilihat dalam kurun waktu lima tahun terakhir sektor pertanian menjadi sektor dengan pangsa penyerapan tenaga kerja terbesar, walaupun ada kecenderungan menurun. Sektor pertanian berperan dalam sumber pendapatan, pengentas kemiskinan dan pembuka lapangan pekerjaan yang berdampak pada pembangunan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk Triwulan II-2017 ini, sektor pertanian dalam arti luas menyumbang sebanyak 13,92 %, sementara pada triwulan I-2017 kontribusinya 13,59 % (Kementerian Pertanian, 2017).

Angka kemiskinan penduduk pedesaan jauh lebih besar dibandingkan dengan perkotaan. Data menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin desa pada Maret 2017 masih mencapai 13,93 persen. Angka ini jauh lebih tinggi dibanding dengan persentase penduduk miskin perkotaan yang hanya 7,72 persen.

Angka kemiskinan penduduk pedesaan jauh lebih besar dibandingkan dengan perkotaan. Data menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin desa pada Maret 2017 masih mencapai 13,93 persen. Angka ini jauh lebih tinggi dibanding dengan persentase penduduk miskin perkotaan yang hanya 7,72 persen.



Sumber : BPS diolah Katadata Indonesia

Gambar 1. Angka Kemiskinan Penduduk Desa, Kota dan Nasional

Peran sektor pertanian dalam perekonomian di Jawa Barat masih sangat mempengaruhi, indikatornya adalah kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2016 sebesar 8,90% dari total PDRB. Dalam sektor pertanian, kontribusi sub sektor tanaman pangan paling besar yaitu 4,3 % dalam kontribusi PDRB atas harga berlaku Provinsi Jawa Barat tahun dasar 2010 (Kementerian Pertanian, 2017). Tanaman pangan merupakan sub sektor pertanian yang paling besar diusahakan oleh petani di Jawa Barat adalah Padi sawah dengan luas panen mencapai 1.748.620 Ha. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir banyak terjadi perubahan luas lahan, produksi dan produktivitas padi sawah di Jawa Barat.

Perubahan produksi padi sawah menurut Kabupaten di Jawa Barat dari tahun 2010-2015. Jika dilihat dari luas panen padi sawah, Kabupaten Indramayu dan Karawang masih menjadi produsen terbesar di Jawa Barat, namun Kabupaten Ciamis mengalami penurunan produksi yang paling signifikan. Kabupaten Ciamis juga mengalami penurunan luas panen dari 77.982 Ha di Tahun 2014 menjadi 69.980 Ha di Tahun 2015. Penurunan produksi padi sawah di Kabupaten Ciamis sebesar 47.836 Ton dari Tahun 2014 ke Tahun 2015. Sementara dilihat dari Tahun 2010 sudah mengalami penurunan produksi sebesar 316.432 Ton hingga Tahun 2015, ini menurun sangat jauh dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Barat (Jawa Barat dalam Angka, 2017).

Kecamatan Banjarsari merupakan Kecamatan dengan lahan yang paling luas yaitu 162,62 km³ dan paling banyak ditinggali oleh penduduk dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Kecamatan Banjarsari mempunyai jumlah RT, dusun dan desa yang paling banyak

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN LUAS LAHAN DI DESA SINDANGSARI,
KECAMATAN BANJARSARI, KABUPATEN CIAMIS, PROVINSI JAWA BARAT
CITRA KURNIA PUTRI Dan TRISNA INSAN NOOR**

yaitu 719 RT, 78 Dusun dan 22 Desa. Desa keluarga miskin tertinggi di Kecamatan Sindangsari merupakan Desa dengan jumlah Banjarsari.

Tabel 1. Jumlah Keluarga Miskin menurut Klasifikasi di Kecamatan Banjarsari Tahun 2015

Desa	Hampir Miskin	Miskin	Sangat Miskin
Cikupa	206	126	49
Karyamukti	280	45	15
Cigayam	233	163	40
Banjaranyar	351	79	18
Kalijaya	157	23	10
Pasawahan	369	76	22
Cikaso	347	53	8
Sindangrasa	153	95	51
Sukasari	55	103	194
Langkapsari	166	60	33
Kawasen	84	118	126
Cibadak	32	99	211
Banjarsari	229	61	64
Sindangsari	8	75	339
Sindanghayu	136	98	94
Sindangasih	237	162	78
Purwasari	114	50	28
Ciherang	164	139	71
Ratawangi	67	90	95
Cicapar	247	53	14
Ciulu	177	90	23
Tanjungsari	111	41	23
Jumlah	3.923	1.899	1.606

Sumber : Kecamatan Banjarsari dalam Angka 2016

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa fenomena kemiskinan dikalangan petani masih banyak ditemukan walaupun sudah dilakukan upaya upaya pembangunan pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan petani yang selanjutnya merupakan tolak ukur pembangunan pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari yang merupakan salah satu produsen padi sawah terbesar di Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Sindangsari merupakan sentra merupakan Desa dengan tingkat klasifikasi penduduk sangat miskin tertinggi di Kecamatan Banjarsari. Mayoritas masyarakat Kecamatan Banjarsari

merupakan petani padi sawah dan Kecamatan Banjarsari merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di Kabupaten Ciamis.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini *Proportional Random Sampling*. Pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subjek dari setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subjek dalam masing masing strata atau wilayah (Arikunto, 2006). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 39 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017 – Februari 2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis metode survei. Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa teknik penelitian survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan dan menafsirkan data secara sistematis sesuai dengan keadaan sebenarnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mewawancarai petani padi secara langsung dengan alat bantu

kuesioner . Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara terhadap berbagai pihak yang terkait dan sumber pustaka, seperti buku, internet, dan jurnal.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga petani, pengeluaran keluarga dan tingkat kesejahteraan menggunakan 5 indikator Sudana 2008 dan 11 indikator SUSENAS 2016. Struktur pendapatan petani dapat dilihat dari hasil pendapatan usahatani padi sawah, non padi sawah dan non pertanian. Secara sederhana struktur pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian dapat dirumuskan sebagai berikut (Nurmanaf, 2007).

$$PPSP = \Sigma(TPSP / \Sigma TP) \times 100\%$$

Dimana:

PPSP = Pangsa pendapatan sektor pertanian (%)

TPSP = Total pendapatan dari sektor pertanian (Rp/thn)

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/thn)

Penelitian ini akan dilakukan analisis perkembangan struktur pengeluaran/ konsumsi rumah tangga, dan pangsa pengeluaran untuk barang pangan pokok keluarga. Sebab perkembangan pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dipakai salah satu indikator keberhasilan pembangunan perdesaan. Semakin besar pangsa pengeluaran untuk pangan menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga masih terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sebaliknya, semakin besar pangsa pengeluaran sektor sekunder (non pangan), mengindikasikan telah terjadi pergeseran posisi petani dari subsisten ke komersial.

Secara sederhana pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dihitung sebagai berikut:

$$PEP = \Sigma (PPn / \Sigma TE) \times 100\%$$

Dimana :

PEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan (%),

PE_n = Pengeluaran untuk pangan (Rp/th)

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)

Analisis perkembangan tingkat kecukupan konsumsi pangan rumah-tangga, yaitu proporsi pangan pokok yang dihasilkan sendiri terhadap kebutuhan pangan pokok keluarga. Keragaan tingkat subsistensi pangan rumah tangga petani secara sederhana dapat ditentukan sebagai berikut:

$$TSP = PUB/KSB$$

Dimana :

TSP = tingkat subsistensi pangan; (TSP =1: subsisten; TSP>1: surplus; dan TKP < 1: defisit)

PUB = produksi dari usahatani sendiri setara beras

KSB = kebutuhan setara beras

Dalam hal ini akan dilakukan analisis tingkat daya beli rumah tangga petani, karena daya beli rumah tangga petani dapat menunjukkan indikator kesejahteraan ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat daya beli petani, maka semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan pangan sehingga tingkat ketahanan pangan keluarga menjadi lebih baik. Keragaan tingkat daya beli untuk petani yang sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian, dapat ditentukan dengan rumus berikut (Sudana dkk,2007)

$$DBPP = TP/(TE - BU)$$

Dimana :

DBPP = Daya beli rumah tangga petani

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th) dari seluruh sumber

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)

BU = Biaya usahatani

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat didekati dengan konsep Nilai Tukar Petani (NTP) yang merupakan rasio indeks harga yang diterima dan indek harga yang dibayar petani. Secara matematis konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) adalah sebagai berikut:

$$NTPRP = Y/E$$

$$Y = Y_{NP} + Y_{NP}$$

$$E = E_P + E_K$$

Dimana :

Y_p = Total pendapaan dari usaha pertanian

Y_{NP} = Total Pendapatan dari usaha non pertanian

E_p = Total pengeluaran untuk usaha pertaiaan

E_K = Total pengeluaran untuk usaha non pertanian

Pengukuran tingkat kesejahteraan mengacu pada sebelas kriteria BPS dalam SUSENAS 2016. Secara umum tingkat kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TK = I1 + I2 + I3 + I4 + I5 + I6 + I7 + I8 + I9 + I10 + I11$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesejahteraan

I1 = Kependudukan

I2 = Pendapatan rumah tangga

I3 = Konsumsi/pengeluaran rumah tangga

I4 = Keadaan tempat tinggal

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN LUAS LAHAN DI DESA SINDANGSARI,
KECAMATAN BANJARSARI, KABUPATEN CIAMIS, PROVINSI JAWA BARAT
CITRA KURNIA PUTRI Dan TRISNA INSAN NOOR**

- I5 = Fasilitas tempat tinggal
 I6 = Kesehatan anggota rumah tangga dan kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan
 I7 = Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan
 I8 = Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi
 I9 = Kehidupan beragama
 I10 = Rasa aman dari tindakan kejahatan
 I11 = Kemudahan dalam melakukan olah raga

Tingkat kesejahteraan dibagi menjadi tiga klasifikasi tingkatan, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Tingkat kesejahteraan dikelompokkan ke dalam 3 bagian, yaitu:

- a) Skor antara 27-35 (Tingkat kesejahteraan tinggi)
- b) Skor antara 19-26 (Tingkat kesejahteraan sedang)
- c) Skor antara 11-18 (Tingkat kesejahteraan rendah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sindangsari dengan luas wilayah 354,3 hektar terdiri dari 3 (tiga) wilayah Dusun, 7 RW dan 29 RT dengan jumlah penduduk 8.583 jiwa, terdiri jumlah laki-laki 4.332 dan jumlah perempuan 4.251 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 2.649. Keadaan wilayah Desa Sindangsari secara umum merupakan desa dengan topography dataran rendah. (Profil Desa Sindangsari, 2017).

Berdasarkan data umur petani padi sawah di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis dapat dianalisis bahwa sebagian besar petani termasuk ke dalam umur produktif yaitu sebanyak 67%, sedangkan yang lainnya termasuk ke dalam umur yang sudah tidak produktif lagi sebanyak 33%. Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SD yaitu sebesar 69% dari total responden. Hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar responden yang berusia lanjut, karena pada zaman dahulu akses sekolah masih jauh dan banyak tuntutan ekonomi atau kebutuhan ekonomi keluarga yang harus diprioritaskan. Jumlah anggota rumah tangga dari responden beragam dari 1 orang hingga yang terbanyak ada 5 orang. Rata-rata anggota rumah tangga adalah 2-3 orang dengan persentase 74% .

3.1 Analisis Usahatani

Dalam penelitian ini analisis usahatani padi bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan juga kelayakan usahatani

dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dan Biaya (*Revenue/Cost Ratio*).

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya Usahatani Padi Sawah} &= \text{Total} \\ &\text{Biaya Tetap} + \text{Total Biaya Variabel} \\ &= \text{Rp}156.000,00 + \text{Rp}5.794.000,00 \\ &= \text{Rp}5.950.000,00 \end{aligned}$$

Perhitungan penerimaan usahatani padi dalam 1 Ha untuk satu musim tanam adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan usahatani padi} &= \text{kuantitas (kg)} \times \text{harga jual (Rp/kg)} \\ &= 3.800 \text{ kg} \times \text{Rp} 4.500/\text{kg} \\ &= \text{Rp} 17.100.000,00 \end{aligned}$$

Nilai R/C *ratio* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan suatu usahatani. R/C ratio dari usahatani padi sawah bisa dilihat di bawah ini :

$$\frac{\text{Total Penerimaan Usahatani}}{\text{Total Biaya Usahatani}} = \frac{\text{Rp}11.150.000,00}{\text{Rp}5.950.000,00} = 1,88$$

Nilai R/C usahatani padi sawah 1,88. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1.000 dari modal yang dikeluarkan dalam usahatani padi akan memperoleh pendapatan sebesar Rp1.880,00. Petani mendapatkan penerimaan 188% dari modal yang telah dikeluarkan. Hal ini membuktikan bahwa usahatani padi layak untuk diusahakan.

3.2 Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan petani merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan petani ditentukan dari tinggi rendahnya hasil produksi pertanian itu sendiri. Pendapatan petani akan tinggi apabila produksi pertanian juga tinggi, karena produksi dan pendapatan petani memiliki hubungan linier.

Kontribusi pendapatan petani dari usahatani padi sawah paling besar yaitu pada petani berlahan sedang yaitu sebesar 94% selanjutnya petani berlahan luas, kontribusi usahatani padi sawah berkontribusi sebesar 88% dan yang paling sedikit adalah petani berlahan sempit, kontribusi dari usahatani padi sawah sebesar 81%. Rata-rata pendapatan dari non-usahatani padi sawah pada petani berlahan sempit cukup berkontribusi yaitu mencapai 15% dari rata-rata pendapatan per tahun. Walaupun pada komoditas padi sawah petani sering mengeluh karena pendapatan tidak sesuai dengan yang diharapkan, namun petani tetap bertahan pada komoditas padi sawah dengan alasan biaya produksi tidak setinggi komoditas lain seperti cabe.

Kontribusi pendapatan pada petani berlahan sempit ini menunjukkan bahwa petani padi sawah berlahan sempit harus mencari

tambahan pendapatan dari non padi sawah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada petani berlahan sempit, kontribusi non-pertanian ada sebesar 4% dari hasil pekerjaan lain seperti ojeg, pedagang dll. Petani berlahan luas tidak ada kontribusi dari non-pertanian karena sudah tercukupi dari hasil padi sawah dan usahatani pada komoditas lainnya. Sementara pada petani berlahan sedang masih ada pendapatan dari usaha non-pertanian lainnya. Pendapatan yang berasal dari non-pertanian berkontribusi sangat sedikit pada petani berlahan sedang yaitu sebesar 1%, sementara pada petani padi sawah berlahan luas tidak ada kontribusi pendapatan dari non-pertanian. Petani berlahan sempit memiliki kontribusi yang cukup rendah dalam pendapatan rumah tangga petani. Maka dari itu, kebanyakan dari mereka (kepala keluarga)

memilih mencari pekerjaan yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari misalnya berjualan, menjadi buruh atau tukang ojeg.

3.3 Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk non-pangan.

Besaran pengeluaran rumah tangga ini dipengaruhi oleh jumlah tanggungan rumah tangga dan juga kebiasaan setiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sindangsari berbanding lurus dengan luas lahan yang dimiliki. Semakin luas penguasaan lahan semakin besar pula pengeluaran rumah tangganya.

Tabel 2. Kontribusi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Menurut Luasan Lahan (Rata-rata) per tahun

Jenis Pengeluaran (Rp)	Lahan Sempit	%	Lahan Sedang	%	Lahan Luas	%	Seluruh Responden	%
Pengeluaran makan	6.309.375	53	5.620.800	43	7.320.000	32	6.617.846,15	51
Pengeluaran non-makan	5.587.125	47	7.576.800	57	15.624.000	68	6.356.923,08	49
Total	11.896.500	100	13.197.600	100	22.944.000	100	12.974.769,2	100

Pengeluaran pangan dengan persentase $\geq 60\%$ termasuk kategori rentan atau rawan pangan. Dan dilihat dari Tabel. 2 rumah tangga petani berlahan sempit mengeluarkan 53,4% untuk pangan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi sawah dengan luas lahan sempit akan lebih rawan pangan. Dengan demikian dari tabel kontribusi pengeluaran rumah tangga petani diatas dapat disimpulkan bahwa petani berlahan sempit belum sejahtera karena persentase pengeluaran untuk pangan lebih besar dibandingkan persentase pengeluaran

non-pangan. Namun untuk petani berlahan sedang dan luas sudah sejahtera karena persentase pengeluaran pangannya lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran non-pangannya.

3.4 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Pangsa pendapatan sektor pertanian (PPSP) adalah Presentase pendapatan dari sektor pertanian terhadap pendapatan total yang didapat dari pembagian pendapatan dari sektor pertanian dengan total pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 3. Pangsa Pendapatan Sektor Pertanian (PPSP) Petani Padi Sawah di Desa Sindangsari Tahun 2017

No	PPSP	PPSP Responden Lahan Sempit (%)	PPSP Responden Lahan Sedang (%)	PPSP Responden Lahan Luas (%)	PPSP Seluruh Responden (%)
1	Min	83	96	100	83
2	Max	100	100	100	100
3	Rata-rata	95	93	100	95,56

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN LUAS LAHAN DI DESA SINDANGSARI,
KECAMATAN BANJARSARI, KABUPATEN CIAMIS, PROVINSI JAWA BARAT
CITRA KURNIA PUTRI Dan TRISNA INSAN NOOR**

Pangsa Pendapatan Sektor Pertanian (PPSP) yang paling rendah dari seluruh responden yaitu 83%, artinya petani padi sawah di Desa Sindangsari sangat mengutamakan sektor pertanian dalam menyumbang pendapatan rumah tangga petani. Sedangkan PPSP yang paling besar dalam rumah tangga responden yaitu 100%, artinya seluruh pendapatan rumah tangga berasal dari sektor pertanian. Pada rumah tangga petani berlahan luas pendapatan 100% berasal dari sektor pertanian baik itu padi sawah ataupun komoditas lainnya.

Tingkat subsistensi pangan di tingkat rumah tangga dapat menunjukkan

indikator kesejahteraan petani. Semakin tinggi tingkat subsistensi pangan rumah tangga (dari hasil produksi sendiri), diasumsikan semakin kuatnya pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, atau semakin banyak stok persediaan pangan rumah tangga (tingkat ketahanan pangan semakin baik), sehingga menjadi indikator semakin sejahtera rumah tangga petani yang bersangkutan.

Tabel 4 menunjukkan besaran tingkat subsistensi pangan rumah tangga petani berdasarkan strata lahan.

Tabel 4. Tingkat Subsistensi Pangan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Luas Lahan

No	TSP	TSP Petani Lahan Sempit (%)	TSP Petani Lahan Sedang (%)	TSP Petani Lahan Luas (%)	TSP Seluruh Petani
1	Min	1,14	21	31,96	1,14
2	Max	14,38	30,82	38,36	38,36
3	Rata-rata	6,51	26,89	35,16	10,59

Tingkat Subsistensi Pangan (TSP) menurut Sudana dkk (2007) dibagi menjadi 3 yaitu : TSP=1: subsisten; TSP>1: surplus; dan TKP < 1: defisit. Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai TSP terendah merupakan TSP Responden Lahan Sempit. Nilai TSP terendah yaitu 1,14 yang merupakan responden lahan sempit, sedangkan untuk nilai TSP tertinggi yaitu 38,36 merupakan responden lahan luas. Rata-rata nilai TSP untuk petani lahan sempit, sedang dan lahan luas berturut turut yaitu 6,51%, 26,89%, 35,6%. Nilai TSP untuk masing masing stata lahan yaitu >1, yang berarti rumah tangganya dapat memenuhi kebutuhan pangannya dari hasil usahatani.

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani ini menunjukkan persentase jumlah rumah tangga yang tidak sejahtera pada petani berlahan sempit ada sebesar 34,38%, pada petani berlahan sedang rumah tangga petani yang tidak sejahtera ada 20% dan untuk rumah tangga petani berlahan luas semuanya sudah termasuk sejahtera.

NTPRP yang dijelaskan diatas merupakan nilai tukar pendapatan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani. Selain terhadap pengeluaran total rumah

tangga, besarnya NTPRP yang dicari yaitu nilai NTPRP terhadap biaya produksi, konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan terhadap total konsumsi.

Tingkat kesejahteraan petani menurut SUSENAS (2016) merupakan perhitungan analisis dari semua data di setiap indikator kesejahteraan yang semuanya berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi dari rumah tangga petani. Indikator tersebut telah dijelaskan dan dianalisis skor nilainya pada pembahasan sebelumnya, sehingga semua skor tersebut akan dikalkulasikan secara keseluruhan dari semua responden.

Tabel 5. Tingkat Kesejahteraan Petani (SUSENAS, 2016)

No	Indikator	Total Skor Petani Lahan Sempit	Total Skor Responden Lahan Sedang	Total Skor Responden Lahan Luas
1	Kependudukan	96	15	6
2	Pendapatan rumah tangga	80	20	8
3	Pengeluaran rumah tangga	97	20	8
4	Keadaan tempat tinggal	96	15	6
5	Fasilitas tempat tinggal	71	12	6
6	Kesehatan anggota rumah tangga dan Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan	95	15	6
7	Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan	96	15	6
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	55	12	4
9	Kehidupan beragama	96	15	6
10	Rasa aman dari gangguan kejahatan	94	15	6
11	Kemudahan dalam melakukan olahraga	69	10	4
Total		945	164	66
Nilai Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Sindangsari Tahun 2017		29,53	32,8	33

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi secara keseluruhan atau rata-rata pada strata lahan sempit, sedang, dan luas di Desa Sindangsari termasuk kategori kesejahteraan tinggi menurut 11 indikator SUSENAS 2016

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan yaitu:

1. a. Semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Sindangsari pada rumah tangga lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas berturut-turut yaitu 83%, 96% dan 100%. Sebaliknya, semakin luas kepemilikan lahan, semakin kecil kontribusi pendapatannya dari sektor non-pertanian.
- b. Pengeluaran untuk makan rumah tangga petani padi lahan sempit, lahan sedang, dan lahan luas berturut-turut yaitu 53,04% , 46,62% dan 35,96%. Semakin luas kepemilikan lahan, semakin kecil

pengeluaran untuk makan dan semakin besar pengeluaran untuk non makan.

2. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Jika menggunakan indikator Sudana 2008 menunjukkan sangat besar rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator SUSENAS 2016 menunjukkan 94,9% rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M.; Rachman, H.P.S., dan Purwantini, T.B., 2000. *Distribusi Provinsi Di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- BPS Jawa Barat. 2017 . *Jawa Barat dalam angka 2017*. Provinsi Jawa Barat. Bandung. Badan Pusat Statistik.

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN LUAS LAHAN DI DESA SINDANGSARI,
KECAMATAN BANJARSARI, KABUPATEN CIAMIS, PROVINSI JAWA BARAT
CITRA KURNIA PUTRI Dan TRISNA INSAN NOOR**

- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ellis, F. 2000. The Determinants of Rural Livelihood Diversification in Developing Countries. *Journal of Agricultural Economics*. Volume 51. Number 2 – May 2000
- Hardjanto, W. 1996. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan. *Skripsi*. IPB. Bogor.
- Hendrik. 2011. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar Dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau*. Jurnal Perikanan dan Kelautan 16,1 : 21-32.
- Hernanto, F. 2005. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)*. <http://www.pertanian.go.id>. (Diakses tanggal 28 Desember 2017.)
- Mubyarto.1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Murdani, M.I . 2014. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (Oryza sativa) Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Nazir, M. (2003), *Metode Penelitian*, Salemba Empat, Jakarta.
- Novahadi.R, Ani Muani, dan Imelda .2013. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kebun Plasma Kelapa Sawit Pt. Prakarsa Tani Sejati*. Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian. Vol. 2, No.3
- Pakpahan, A.H. Saliem. 1993. *Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah*. Monograph Series No. 14. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor .
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Rahmani, U. 1992. *Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Ambak Perikanan*, IPB. Bogor.
- Sajogyo. 1977. *Garis Miskin dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan (LPSP). IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Utami, Puji Permata (2016). *Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Warouw,D.K.G. 2016. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Cilembu Kasus di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Banjarsari*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
- Yudaningrum, Agnes. 2011. *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.